

Gerakan Literasi Sekolah

14. Penyebaran virus;
15. Maraknya masalah akibat pinjaman *online* (pinjol);
16. Hilangnya rasa bangga pada budaya sendiri;
17. Tayangan kekerasan bisa diakses oleh siapa pun.

Berdasarkan hal-hal negatif di atas, tentu saja perlu sosialisasi dan edukasi terutama terhadap generasi muda berusia 15-30 tahun yang disebut “netizen” agar menggunakan *handphone* dengan internetnya secara bijak sehingga memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif agar tercipta masyarakat cerdas dan produktif.

(Sumber: dari berbagai sumber)



Gerakan Literasi Sekolah

Bukan Tontonan tetapi harus Tuntunan Engeng Siti Martini, M.Pd



Halo sahabat setia Ruang Baca, sudahkan kita memilih tontonan yang menuntun? Di zaman yang serba canggih ini kita harus menjadi seorang pemilih. Baik dalam bergaul, berbelanja, dan tentunya dalam hal memilih tontonan. Tidak sedikit orang tua yang asal menyalakan film kartun tanpa menonton film tersebut terlebih dahulu. Berikut adalah film kartun yang sebaiknya dihindari untuk anak di bawah usia 13 tahun. Film *Happy Tree Friends* film ini menceritakan tiga sahabat yang berkarakter seperti kelinci, dengan adegan yang sering memperlihatkan darah. Film *Rainbow Friends* film



menggambarkan kekejaman, banyak adegan kekerasan walaupun tokohnya menggemaskan. Film *Poppy Play Time* film berkarakter seperti beruang tetapi sebenarnya beruang ini adalah beruang pembunuh, dan film ini sudah dilarang di berbagai negara. Jika kita buka youtube maka kartun di atas biasanya selalu muncul di *feed youtube*. Film *Crayon Shinchan* pun sebaiknya dihindari dari tontonan *playlist* anak-anak.

Berita *Public figure* pun banyak berseliweran mulai dari transgender Nong Poy yang dinikahi oleh *crazy rich* Thailand sehingga merasa kaum transgender ada dan diakui, serasa mereka ingin menjadi Nong Poy. Artis Hollywood yang ingin punya keturunan tetapi melalui surogasi atau ibu pengganti diantaranya adalah Paris Hilton, Priyanka Chopra, Tyra Banks, Elton John, Lucy Liu, Jimmy Fallon, dan masih banyak lagi. Riset media dari efek yang ditimbulkan media difokuskan pada upaya mempengaruhi khalayak. Tujuannya agar khalayak mengikuti dan bertindak sesuai dengan pembuat pesan. Hal ini berbahaya jika sering di-*publish* dikhawatirkan akan diikuti penonton. Laki-laki yang ingin jadi perempuan atau sebaliknya, ibu yang ingin punya keturunan tetapi tidak mau melahirkan dan tidak mau menyusui sehingga memilih surogasi. Jadi kita perlu tontonan yang menuntun untuk perubahan yang lebih baik. Kita harus bersuara bahwa transgender tidak diperbolehkan, surogasi haram untuk dilakukan. Salam semangat berliterasi.

RUANG BACA



Edisi 2 Tahun 2023



REDAKSI

Penanggung Jawab

Drs. H. Dadi Suardi, M.Pd

Pemimpin Redaktur

Susri Inarti, M.Pd

Penyunting

Hj. Risna Rosida, M.Pd

Enden Astuti, M.Pd

Penghimpun Naskah

Indri Herdiman, M.Pd

Mia Kusmiati, S.Pd.

Heni Cakrawati, S.Pd.I

Penata Letak

Asep Ridwan, S.Pd.,M.Kom

Sirkulasi

Indra Khaerul Saleh, S.Pd

Irfan Wahyudin, S.Pd

Jadwal kunjung perpustakaan: Upaya memupuk minat baca siswa

Guru Hebat, tentu Literat

Membentuk insan literat dengan pembelajaran sosial emosional

Dampak teknologi *Handphone* pada kehidupan manusia

Bukan tontonan tetapi harus tuntunan

Jadwal Kunjung Perpustakaan: Upaya Memupuk Minat Baca Siswa

Drs. Heru Tarunaputra



Layaknya sebuah tanaman ketika awal ditanam bila ingin tumbuh subur dan berbuah lebat maka tanaman tersebut haruslah dirawat dengan baik. Tanaman tersebut haruslah disiram secara teratur, diberi pupuk agar terhindar dari hama, dan perawatan lainnya sesuai kebutuhan. Begitu pula halnya dengan kegiatan membaca para siswa di sekolah. Kemampuan membaca seseorang itu akan meningkat bila ‘dipupuk’ secara teratur. Salah satu caranya adalah dibuatnya program Wajib Kunjung Perpustakaan seperti yang digagas oleh Tim Literasi SMA Negeri 1 Cisarua bekerja sama dengan perpustakaan sekolah.

Dalam program Wajib Kunjung Perpustakaan ini dibuat jadwal setiap minggunya secara bergiliran semua siswa dari setiap kelas dan tingkatan diwajibkan berkunjung ke perpustakaan sekolah dan wajib membaca dan membuat reviu dari buku yang dibacanya selama berada di dalam perpustakaan. Berdasarkan pengalaman, ketika program ini sedang berlangsung haruslah didampingi oleh guru pendamping (selain petugas perpustakaan). Pendampingan dari guru ini diperlukan tidak saja sebagai bentuk pengawasan, tetapi yang terpenting untuk lebih menumbuhkan rasa tanggung jawab dan memupuk kedisiplinan para siswa.

Beberapa manfaat yang akan diperoleh dari program Wajib Kunjung Perpustakaan ini antara lain adalah: (1) memberikan layanan optimal kepada para siswa melalui pemanfaatan fasilitas yang ada di sekolah, salah satunya perpustakaan; (2) mengenalkan perpustakaan dengan berbagai koleksi dan aturan penggunaan/peminjaman koleksi yang dimilikinya; (3) membantu menjaga kesehatan mata dari efek samping radiasi telepon genggam, dengan membaca buku secara langsung berarti mengurangi pemakaian HP.

Dengan melihat manfaat dari program Wajib Kunjung Perpustakaan tersebut kiranya sudah semestinyalah program tersebut didukung oleh semua komponen terkait di sekolah. Kehadiran sekolah haruslah dapat dirasakan oleh semua warga sekolah sebagai wujud pelayanan yang optimal kepada para siswa. Kita berharap melalui program ini kiranya dapat memupuk dan menumbuhkan minat baca generasi muda harapan bangsa di masa depan.



Gerakan Literasi Sekolah



Guru Hebat, tentu Literat

Hj. Risna Rosida, M.Pd

Sering kita dengar akronim guru dari kata “digugu” dan “ditiru”. Filosofi ini menjadikan peran guru tidak hanya *melulu* melakukan transfer ilmu tetapi juga melaksanakan transfer karakter. Lebih jauh lagi, guru menjadi kreator masa depan, penanaman idealisme, inspirasi, juga motivasi bagi anak didiknya.

Peran guru menjadi teladan serta panutan tentu tidak sebatas tenaga pengajar yang hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja karena saat ini *Google* mungkin bisa lebih “hebat” dalam memberikan informasi kepada siswa. Lebih dari itu, peran guru sebagai pendidik harus mampu menginspirasi anak didiknya. Selain itu, guru dapat memberi dampak positif dan menjadi *role model* sebagai insan yang berkarakter. Apabila semua itu bisa dilakukan guru, maka sosok ini **tidak bisa tergantikan** dengan teknologi *se-keren* apapun.

Pertanyaannya, apa yang mesti kita lakukan agar mampu menjadi suri tauladan serta panutan bagi anak didik pada masa depan? Salah satu alternatif yang mungkin bisa menjadi jawaban yakni menjadi sosok guru hebat yang literat. Adapun maksud “literat” di sini bukan hanya sebatas suka membaca dan menulis melainkan senantiasa **mempertajam pemikiran** (pembelajar sepanjang hayat) serta **memperhalus perasaan** (mengasah *soft skills*).

Bertemali dengan hal di atas, guru hebat yang literat tidak “alergi” dengan segala sesuatu yang berbau teknologi. Sosok guru ini justru merasa tertantang untuk memadukan teknologi dalam proses

pembelajaran. Semisal, memandu anak didik memanfaatkan teknologi secara cerdas dan bijak, mempergunakan gawai untuk memperkaya informasi mengenai materi yang dibahas di kelas, atau mengeksplorasi ide-ide pembelajaran menggunakan teknologi digital yang berkembang saat ini.

Menjadi guru hebat yang literat menuntut kita menjadi sosok yang kreatif, memiliki *ghirah* pembelajar sepanjang hayat, merancang pembelajaran lebih menarik dan adaptif dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya menimbulkan minat belajar bagi siswa tetapi sekaligus juga sebagai sarana mereka untuk *melek* teknologi agar bisa memenangkan tantangan zaman.

Gerakan Literasi Sekolah



Membentuk Insan Literat dengan Pembelajaran Sosial Emosional

Enden Astuti, M.Pd

Abad 21 disebut sebagai era globalisasi yang ditandai dengan semakin bersatunya dunia baik secara fisik maupun emosional. Dunia menjadi tanpa batas, teknologi informasi dan komunikasi dapat diakses secara mudah hanya dalam beberapa hitungan detik. Semua pihak perlu menyiapkan diri secara proaktif serta berkeinginan untuk mengaktualisasikan diri dengan budaya literasi. Literasi berarti pemahaman, kesadaran, dan pemaknaan. Semangat membaca dan menulis harus

ditransformasikan ke dalam ruang Pendidikan. Budaya membaca dan menulis lebih dikenal dengan literasi. Kegiatan ini tidak hanya mencakup wawasan kognitif, tetapi lebih pada penguasaan berbagai informasi, mampu mengolah informasi, dan mampu mengomunikasikannya.

Konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang disebut literat apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk dilakukan dalam setiap aktivitasnya. Kegiatan berliterasi dapat dimulai dari lingkungan keluarga dengan cara anak dipupuk sejak usia dini untuk terbiasa membaca juga ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau sehingga mendorong pembiasaan reseptif yaitu membaca dan akhirnya dapat menumbuhkan kegiatan produktif yaitu menulis.

Dalam ranah pembelajaran, kemampuan literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa. Dengan memiliki kemampuan berliterasi, siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran, seperti penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berliterasi tidak terbatas pada kemampuan *kognitif*, melainkan juga kemampuan yang lebih bersifat kompleks, karena dapat mencakup aspek sosial, emosional, kebahasaan, dan aspek psikologi.

Literasi sangat berperan dalam kehidupan dan menambah wawasan. Dengan giat berliterasi memiliki peranan terhadap perkembangan emosi. Terlebih di era digital sekarang ini, kita harus lebih cerdas dalam mengolah informasi. Dengan demikian, perkembangan berpikir dan emosinya dapat terkontrol dengan baik. Dengan memiliki keterampilan berliterasi maka siswa akan lebih cerdas menyikapi perkembangan zaman dan semakin derasnya pengaruh media informasi, tentu kita harus lebih bijak menerima dan menyaring informasi. Pembelajaran literasi memiliki peranan dalam mengembangkan kecerdasan berpikir dan emosi. Karena dengan banyaknya wawasan yang diperoleh melalui literasi dapat membentuk sikap pengendalian diri dengan baik.



Gerakan Literasi Sekolah



Dampak Teknologi Handphone pada Kehidupan Manusia

Ricky Kusnindar, A.Md

Teknologi memang diciptakan untuk membantu aktivitas manusia sehari-hari dan sudah menyentuh hampir seluruh bidang dalam kehidupan manusia, seperti pada bidang bisnis, perbankan, pendidikan, serta kesehatan. Perkembangan teknologi sampai sekarang sudah sedemikian canggihnya. Puncaknya pada perkembangan AI (*Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan) yang merupakan simulasi dari kecerdasan manusia yang direpresentasikan di dalam mesin dan diprogram agar bisa berpikir layaknya manusia. Contoh sehari-hari teknologi tersebut seperti *virtual asisten*, sistem rekomendasi produk/iklan, sistem navigasi, mainan anak, dan lain-lain.

Handphone atau telepon genggam seluler menjadi awal pergeseran teknologi dan pasar komunikasi ke arah komunikasi telepon yang portabel ketika seseorang dapat berkomunikasi langsung dengan orang lain, tidak lagi mengandalkan telepon rumah. *Cooper* dianggap sebagai penemu pertama telepon genggam seluler/HP (*handphone*) dan orang pertama yang melakukan panggilan dengan prototipe *HP Motorola DynaTAC* pada 3 April 1973 di New York. Kecanggihan *handphone* berdampak sangat besar terhadap kehidupan sosial manusia di seluruh dunia.

Di balik segala kecanggihan dan kemudahan akibat perkembangan teknologi *handphone*, ternyata juga ada beberapa dampak negatif, di antaranya:

1. Ketergantungan terhadap HP;
2. Perilaku konsumtif;
3. Muncul sikap individualisme;
4. Pelanggaran hak cipta;
5. *Cyberbullying*;
6. Maraknya berita bohong dan mis-informasi (*hoax*);
7. Pencemaran nama baik;
8. Pornografi
9. Perjudian;
10. Kecanduan sosial media atau game *online*;
11. Penipuan *online*;
12. Banyaknya produk asing membuat produk lokal kurang diminati;
13. Peretasan atau *cyber crime*;